

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Doa adalah suatu kegiatan meminta sesuatu kepada Tuhan. Doa dalam Islam adalah bagian paling dasar dari ibadah. Doa yang dipanjatkan seorang muslim ketika ia sedang dalam kesulitan atau ketika ia merasa nyaman dengan kehidupannya di dunia. Kegiatan berdoa yang ada dipondok pesantren dilakukan dengan melalui istighosah.

Fenomena yang penulis temukan di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami yaitu kegiatan wajib yang dilakukan setiap hari yaitu kegiatan istighosah. Pada kegiatan istighosah tersebut diawali dengan pembacaan basmalah, surat Al-Fatihah, surat yasin dilanjut dengan surat al-Waqi'ah setelah itu sholawat nabi lalu maulidud diba' dan diakhiri dengan qosidah burdah. Ada yang berlainan pada saat membaca surat al-Waqi'ah karena di ayat-ayat tertentu pada ayat 32, 33 dan 89 dibaca berulang-ulang sejumlah 14 kali. Dalam Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah hanya dibaca 1 kali pada setiap ayatnya tapi mengapa pada kegiatan istighosah di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami ada pengulangan bacaan pada ayat-ayat tertentu tersebut. Dari sini penulis tertarik untuk membahas lalu melakukan studi pendahuluan. Menurut keterangan salah satu ustadzah di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami adanya pengulangan bacaan itu diyakini merupakan salah satu ikhtiar agar cepat dikabulkannya hajat. Padahal terkabulnya sebuah hajat tidak tergantung berapa jumlah kalimat ayat Al-Qur'an tersebut dibaca. Dengan begitu peneliti perlu mengetahui faktor apa yang membuat pengulangan bacaan tersebut.

Menurut Sheikhul Islam Ibnu Taimiyah *Istighosah* merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk meminta bantuan dalam menghindari kecelakaan atau bencana. Seperti *istinshor* (meminta bantuan) untuk menang, dan kata *isti'annah* (meminta bantuan). Oleh karena itu, "*Istighosah*" bisa juga sebagai permohonan pertolongan dalam keadaan sulit.¹

¹ Zainuri Ihsan, *Surat Yasin, Tahlil dan Istighosah* (Yogyakarta : Al Barokah 2013), 9

Tawasul merupakan satu diantara sekian banyak jalan *tadzorru'* menghadap Tuhan. Padahal wasilah merupakan suatu jalan yang Allah ciptakan sebagai alasan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sebagai firmanNya:

(Q.S.al-Maidah : 35)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan temukan jalan yang mendekatkan diri kepada Allah, dan berjihadlah pada jalan Allah, agar kamu memperoleh keberuntungan.*

Istighosah merupakan kegiatan yang sudah biasa dilakukan di pondok pesantren. Sebenarnya istighosah tidak berbeda jauh dengan berdoa, namun maknanya lebih dari sekedar do'a, karena istighosah dalam arti khusus artinya meminta tolong, menghindari masalah, yang diminta dalam istighosah biasanya tidak biasa. .

Dilingkungan pesantren, Istighosah memiliki banyak arti penting lantaran istighosah memiliki do'a, pertolongan dan dzikir sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Arti penting tersebut yang menjadikan rutinan santri pondok pesantren mengerjakan sholat, dzikir, dan surah rutin dalam Al Qur'an sesuai dengan keinginan dan permintaan seorang hamba Allah SWT.²

Al- Qur'an merupakan kitab suci yang diciptakan oleh Allah SWT Tuhan Semesta Alam, kepada Rasul-Nya yang paling akhir dan Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril AS untuk diturunkan kepada seluruh manusia hingga akhir zaman. Dijadikan kitab suci yang paling akhir, Al-Qur'an dikiaskan sebagai miniatur alam semesta yang membuahkn segala disiplin ilmu dan solusi atas permasalahan hidup manusia. Firman pada wahyu pertama (*The First*

² Dedek Romansyah, *Efektivitas Kegiatan Istighosah Dalam membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya* (UIN Raden Intan, Lampung 2021),13

Revelation) bahkan memerintahkan umat membaca dan menalar tentang ilmu pengetahuan, yaitu *iqra'*. Setiap ilmuwan yang menemukan bukti-bukti ilmiah mengenai hubungan antara Al-Qur'an dan sains, akan menumbuhkan perasaan kecintaan yang pada akhirnya akan menimbulkan keimanan kepada Allah SWT dan dorongan untuk berserah diri kepada kehendak Allah SWT dan keinginan untuk lebih dekat dengan Allah SWT.³

Disebutkan pada sebuah hadits: '*Al-Qur'an itu mudah dipahami, dan mempunyai banyak makna, maka tafsirlanlah dengan pengertian yang sebaik-baiknya.*' (HR. Abu Nu'aim dan yang lainnya dari Ibnu Abbas).

Kata "*mudah dipahami*" memiliki dua arti. *Pertama*, bahwa Al-Qur'an mematuhi beliau yang menafsirkannya berdasarkan kata-kata beliau sendiri. *Kedua*, agar Al-Qur'an menjelaskan maknanya sehingga pemahaman para mujtahid lebih luas dan tidak terbatas disana.

Kata "*memiliki banyak arti*" memiliki dua arti. *Arti pertama* adalah bahwa kata-kata bersifat umum sehingga memiliki banyak arti yang bisa ditafsirkan. *Kedua*, Al-Qur'an mengandung berbagai banyak makna diantaranya jangan, jangan anjurkan, menakut-nakuti, halal dan larangan.

Ungkapan "*menafsirkan dalam arti terbaik*" memiliki dua arti. *Pertama*; menafsirkannya dengan sebaik mungkin. *Kedua*, berisi hal-hal terbaik yang meliputi '*Azimah* (Perintah) dan bukan *Rukhashah*, pengampunan dan bukan balas dendam. Hadis tersebut jelas menunjukkan kemampuan ijtihad dan istinbath terhadap kitab Allah SWT.

Dengan begitu, karena Al-Qur'an diturunkan sekedar bukti untuk makhluk, bukti tersebut tidak akan sah kecuali penafsirannya diizinkan. Dengan demikian, orang yang mengerti bahasa Arab dan alasan diturunkannya Al-Qur'an diperbolehkan untuk menafsirkannya. Beliau yang masih terbatas pengetahuan penafsirannya yang tidak mengetahui arti dari bahasa tersebut hanya dapat menafsirkannya sejauh mereka mendengarkan. Jadi masuk kategori siaran, bukan interpretasi. Jika dia tahu itu adalah tafsir dan dia ingin membuat undang-undang atau menggunakannya sebagai bukti undang-undang, maka tidak ada

³ Inu Kencana Syafiee, *Ilmu Pemerintahan & Al-Qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara 2004), 14

yang salah dengan undang-undang tersebut. Jika dia mengatakan makna ayat ini tanpa mempercayai riwayat yang dia dengar dan sudah ada, maka dia tidak diperbolehkan dan itu dilarang.⁴

Secara umum, umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beragam cara seseorang berinteraksi dengan al-Qur'an salah satunya dengan mencoba memahami isi Al-Quran dan ada pula yang mengikuti perintah yang ada dalam Al-Quran.⁵

Mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan membaca dan menerapkan pada kehidupannya. Komunikasi dan interpretasi adalah berbagai cara interaksi manusia dan Al-Qur'an. Al-Qur'an juga syifa' bagi para pembacanya, penyembuh bagi berbagai macam penyakit hati bagi orang-orang yang beriman kepada kebenaran Kitab Suci Allah.⁶ sebagaimana tercantum dalam (QS. Al-Isra' ayat 82).

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: *Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.*⁷

Berinteraksi menggunakan Al-Qur'an bisa menimbulkan berbagai pemahaman tentang kemampuan seseorang, dan asal usul pemahaman itu memunculkan berbagai tindakan yang sekaligus menjadi tafsir Al-Qur'an dalam kehidupan praktis, baik secara teologis, filosofis, psikologis ataupun budaya. Berlandaskan sejarah, sikap atau tindakan memfungsikan al-

⁴ Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulumul Qur'an* 5 (Yogyakarta : DIVA Press, 2001), 275

⁵ Aghna Rosi Saputri, *Membumikan Al-Qur'an ditanah Melayu (Living Qur'an)*, (Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia, 2002) hlm.

⁶ Ahmad Gusfatchul Charisy, *Praktik Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Setiap Malam Senin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendal)* (UIN Walisongo Semarang, 2021), 6

⁷ Al-Qur'an Kemenag 2019

Qur'an diluar teks semacam ini sudah dimulai sejak zaman Rasulullah. Perihal ini bisa dibuktikan dengan penjelasan M. Mansur bahwasannya Nabi Muhammad SAW. Menyembuhkan penyakit dengan ruqyah melalui surat al-Fatihah atau menolak sihir memakai surat al-Mu'awizatain.

Allah SWT sudah menciptakan al-Qur'an yang kekal supaya bisa dibaca oleh manusia, didengar oleh telinga mereka, ditaburkan oleh pikiran mereka dan sebagai perdamaian bagi mereka. Seorang ulama menjelaskan pengertian al-Qur'an sebagai kitab yang menjadikan ibadah dengan cara membacanya dan menerapkan makna Al-Qur'an tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta perbedaan wahyu al-Qur'an dan wahyu sunnah, yaitu al-Qur'an ialah wahyu yang dibaca beda halnya dengan sunnah ialah wahyu yang tidak dibacakan. Ayat al-Qur'an serta hadits Rasulullah SAW yang menganjurkan agar membaca al-Qur'an yang memberikan pahala dan balasan serta banyak kebaikan bagi siapa saja yang membacanya dengan penuh kesungguhan.⁸

(Q.S Fatir 29-30)

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah da mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terangterangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh Allah maha pengampun, Maha Mensyukuri.” (QS. Fatir 29-30).⁹

⁸ Roudhotun Nasihah, “Resepsi pembacaan Al-Qur'an (surat Al-Waqiah dan Surat Yasin) di Pondok Pesantren Al-Itqon Kebonharjo Patebon Kendal (UIN Walisongo, Yogyakarta 2020)

⁹ Al-Qur'an Kemenag 2019

Fenomena interaksi atau model “*pembacaan*” umat Islam terhadap Al-Qur’an di tempat-tempat sosial terlihat sungguh bergerak dan bervariasi. Sebagai bentuk penerimaan sosial budaya, penghargaan dan respon umat Islam dengan Al-Qur’an memang sungguh banyak dipengaruhi oleh pemikiran, kognisi sosial dan konteks yang mengelilingi kehidupan mereka. Terdapat bermacam-macam bentuk dan pola praktik penerimaan dan respon masyarakat dalam menyikapi dan berinteraksi dengan Al-Qur’an yang disebut dengan Al-Qur’an hidup (*Living Qur’an*) di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Kajian di bidang *living Qur’an* memberikan andil yang cukup pesat untuk peningkatan wilayah objek kajian al-Qur’an. Jika sebagian orang menganggap bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh orang, jadi makna tafsir sebenarnya makna tafsir lebih umum dan sangat luas. Tafsir bisa berbentuk tindakan suatu masyarakat yang terilhami oleh adanya al-Qur’an yang ada di tengah-tengah mereka tersebut.¹⁰

Living Qur’an juga banyak dijumpai pada lingkungan pesantren. Pesantren erat kaitannya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan pesantren adalah sebuah institusi pendidikan Islam yang berakar dari kebudayaan masyarakat yang ada di Indonesia.¹¹

Pesantren merupakan institusi Pendidikan Islam yang santrinya bertempat disebuah asrama yang dikepalai oleh kiai. Santri mempelajari, dan memperdalam, mengamalkan ajaran Islam, pesantren mementingkan akhlaqul karimah dan moral agama sebagai bekal tindakan pada kehidupan sehari-hari.¹²

Surat al-Waqi’ah sangat istimewa, surat ini memiliki banyak kelebihan untuk orang-orang yang sedia membaca dan mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari. Surat ini adalah salah satu dari sekian banyak surat yang menjadikan Rasulullah SAW beruban. Ibnu abbas r.a. berkata, “*Abu Bakar ash-Shiddiq*

¹⁰ Abdul mustaqim, *Metode penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta, Idea Press, 2022), 94

¹¹ Ummu hanniek, *Tradisi pembacaan Q.S Al-Waqiah di Pondok Pesantren Terpadu Ibnun Nafis Kel. Tirta Jaya Kec. Sukmajaya Kota Depok* (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2021), 4

¹² Kompri, *Manajemen dan kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta, Purnamedia group, 2018), 3

r.a. berkata kepada Nabi SAW, “Wahai Rasulullah, engkau telah beruban.” Beliau berkata, “Aku beruban karena surat Hud, al-waqi’ah, al-Mursalat, an-Naba’ dan at-Takwir.”

Dalam Surat al-Waqi’ah menerangkan tentang hari kiamat.¹³ Penjabaran tentang Surat Al-Waqi’ah tentang kehidupan sebelum mati dan kehidupan sesudah mati telah dijelaskan dalam Al-Qur’an yaitu pada Surat Al-Waqi’ah sebagai berikut :

(QS. Al-Waqi’ah : 47)

وَكَأَنُّوا يَقُولُونَ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظْمًا أَأَنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: Mereka berkata, “Apabila kami telah mati menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan (kembali)?¹⁴

Banyak sekali keunggulan dalam surat al-Waqi’ah, sehingga Ibnu Mas’ud menganjurkan putrinya untuk membacanya setiap hari pada waktu malam. Di antara keunggulan surat al-Waqi’ah adalah terpelihara dan terjaga orang yang sedia membaca dan mengamalkannya dari kemiskinan dan sulitnya kehidupan didunia. Allah SWT berjanji akan menjaga dan memberikan segala apa yang diperlukan selama dia tetap membaca dan mengamalkan surat Al-Waqi’ah. Ab Syari’lah bin Mas’ud r.a. berkata: “Saya mendengar Nabi SAW bersabda: “Barang siapa membaca surat al-Waqi’ah setiap malam, ia tidak akan tertimpa kefakiran selamanya.”¹⁵

Surat Al-Waqi’ah merupakan surat ke 56 dalam Al-Qur’an. Surat Al-Waqi’ah termasuk surat terakhir dari rangkaian 7 surat yang inti didalamnya menjelaskan tentang kepastian hari kiamat. Surat Al-Waqi’ah terdiri dari 96 ayat dan termasuk ke dalam golongan surat Makiiyyah. Penamaan surat Al-Waqi’ah berasal dari kata Al-Waqi’ah yang tertera dalam ayat pertama. Pada Al-Qur’an surat Al-Waqi’ah pada

¹³Adi Masikon, *Tradisi pembacaan Surat Al-Mulk dan Al-Waqi’ah (Kajian Living Qur’an di Pondok pesantren Salafiyah Depati Agung Pulau Raman Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Jambi)* (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022), 43

¹⁴Al-Qur’an Kemenag 2019

¹⁵ Amirulloh Syarbini, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur’an* (Bandung: Ruangkata Imprint Kawan Pustaka 2012), 99

penulisannya setiap ayat berbeda dengan ayat lainnya tidak ada pengulangan ayat. Namun mendapati dalam tradisi yang dijadikan rutinan setiap habis maghrib oleh para santri yaitu dalam kegiatan istighosah. Pada surat Al-Waqi'ah di ayat-ayat tertentu dibaca berulang-ulang kali. Ini perlu adanya pembahasan lebih lanjut mengenai makna apa yang terkandung dibalik ayat-ayat tertentu tersebut sehingga dibaca berulang-ulang berbeda dengan ayat-ayat yang lain yang hanya dibaca satu kali.

Ide penelitian ini muncul ketika peneliti melihat bahwa pesantren dapat menerapkan kajian dan seremoni yang akan melahirkan angkatan yang bisa mengatasi kemajuan zaman. Pesantren mempunyai karakter mandiri yang memungkinkan mereka terus bertahan selama berabad-abad. Keberadaan pesantren jangka panjang dimungkinkan karena sifatnya yang dapat berkembang sejalan dengan perkembangan sosial.¹⁶ Dengan begitu penulis memutuskan yang menjadi objek ialah Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Ploso Jati Kudus.

Pada isu ini yang menjadi titik perhatian bagi peneliti yaitu adanya kegiatan istighosah dan pembacaan Surat Al-Waqi'ah yang pada ayat-ayat tertentu yaitu pada ayat 32, 33, dan 89 yang dibaca berulang-ulang sebanyak 14 kali. Peneliti ingin mengetahui makna apa yang terkandung dalam Surat Al-Waqi'ah ayat 32, 33 dan 89 sehingga dibaca berulang-ulang sebanyak 14 kali. Dengan judul penelitian "**Makna pengulangan bacaan Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah dalam kegiatan Istighosah di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami Ploso Jati Kudus**"

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian begitu diperlukan dalam proses penelitian kualitatif untuk membatasi masalah yang bertujuan agar peneliti lebih fokus pada masalah penelitian dan mempermudah peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang berkaitan dengan latar belakang masalah. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui makna pengulangan bacaan Al-Qur'an ayat 32, 33, dan 89 pada Surat Al-Waqi'ah dalam

¹⁶ Mustofa Harun, dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren Cet ke- I* (Jakarta Timur: CV Maloho Jaya Abadi, 2009), 16-17.

kegiatan Istighosah di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami Ploso Jati Kudus dengan pendekatan living qur'an.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik kegiatan Istighosah di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami Ploso Jati Kudus?
2. Bagaimana makna pengulangan bacaan Al-Qur'an ayat 32, 33, dan 89 pada Surat Al-waqiah dalam kegiatan Istighosah di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami Ploso Jati Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok rumusan masalah, jadi tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui praktik kegiatan Istighosah di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami Ploso Jati Kudus.
2. Untuk mengetahui dan memaparkan makna pengulangan bacaan Al-Qur'an ayat 32, 33, dan 89 pada Surat Al-Waqi'ah dalam kegiatan Istighosah di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami Ploso Jati Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat yang baik secara teoritis ataupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi penambahan kajian yang dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya bagi peneliti yang akan mengkaji lebih jauh kegiatan istighosah di pondok pesantren.
 - b. Memberikan sumbangan ilmiah bagi Pondok dalam mengetahui makna pengulangan bacaan pada surat Al-Waqi'ah
2. Manfaat secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membagikan informasi dan menambah pengetahuan lebih mendalam khususnya bagi santri mengenai makna pengulangan bacaan yang terdapat pada surat Al-Waqi'ah.

- b. Menjadikan motivasi untuk santri dalam mengamalkan makna pengulangan bacaan yang terkandung dalam surat Al-Waqi'ah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah rancangan yang dibuat agar memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi yang sistematis dan memberikan gambaran keseluruhan isi yang terdapat dalam skripsi.

Adapun sistematika penulisan skripsi terbagi dari tiga bagian yaitu sebagai berikut :

1. Bagian Awal
Pada bagian awal ini berisi : halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar. Bagian utama pada bagian utama ini merupakan bagian inti dari pembahasan
2. Bagian Utama

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistem penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI. Bab ini memuat deskripsi teori yang terdiri dari uraian teori 1) makna, 2) repetisi(pengulangan), 3) Surat Al-Waqi'ah, 4) Istighosah, 5) Pondok pesantren. Penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini memuat jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Bab ini memaparkan hasil yang telah didapat dari hasil penelitian dan pembahasan yang memuat deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian.

BAB V PENUTUP. Bab ini memuat kesimpulan hasil penelitian, dan saran yang diberikan kepada pihak yang terkait.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat daftar pustaka, daftar riwayat penulis, dokumentasi dan lampiran-lampiran.

